

## Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Asmah Amir<sup>1</sup>, Andi Hajar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [asmahamir30.aa@gmail.com](mailto:asmahamir30.aa@gmail.com)

### ABSTRACT

This research is a study on the implementation of clinical supervision in increasing the pedagogic competence of teachers of Islamic Religious Education subjects at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bone. The article was to find out how the urgency of the implementation of clinical supervision, its implementation strategy and the implications of clinical supervision on increasing the pedagogic competence of teachers of Islamic Religious Education subjects at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2. The researchers used qualitative research. The research instrument is the researcher as the main instrument. The collecting data used observation, interviews, and documentation. The processing technique uses qualitative data analysis which is carried out interactively and continuously through the process of data collection, data reduction, data presentation, and data verification or drawing conclusions. The results showed that the urgency of clinical supervision helps teachers in analyzing various problems and finding solutions in relation to various learning process activities. Meanwhile, the strategy for implementing clinical supervision of teachers is very important to be used to solve every problem, both in making the stages of *Kegiatan Belajar Mengajar* (KBM) planning, implementation and monitoring and evaluation. The implications of clinical supervision on increasing the pedagogic competence of teachers of Islamic Religious Education subjects at MAN 2 Bone have an impact on the understanding and skills of teachers in using and creating learning media. However, in the administration of learning and learning activities, there are still many teachers who copy and paste the lesson plans (friends or from the previous year). In addition, only a small number of teachers use assessment instruments, and are not even able to compile and analyze assessments. This also has an impact on student achievement because learning activities are not carried out effectively and efficiently.

**Keywords:** *Clinical Supervision, Pedagogic Competence, Increasing Pedagogic Competence*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

March 03, 2022

Revised

June 19, 2022

Accepted

July 01, 2022

How to cite

Amir, A., & Hajar, A., (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Attractive : Innovative Education Journal*, 4 (2). 90-106.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut lembaga pendidikan mengikuti perkembangan tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sumber daya manusia menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang signifikan

dalam keberhasilan pembangunan dan unsur terpenting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Guru sebagai komponen penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus dikembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan. (Pidarta, 2007). Melalui pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi yang menyanggah persyaratan tertentu sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 (1) dan (2) yang berbunyi:

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan;
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Undang Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIS-PENAS), 2003)

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru senantiasa menuntut profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekadar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis untuk itu guru dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing secara global. Guru profesional berfungsi sebagai dinamisor yang mengantar potensi-potensi siswa ke arah kreativitas. Tugas utama guru sebagai profesi menuntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Kunandar, 2009).

Profesionalisme seorang guru perlu diupayakan untuk peningkatan mutu pendidikan. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak ditemui berbagai kendala. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran, dan media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran.

Bila ditilik lebih jauh maka faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran umum dan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh kurangnya kesiapan guru-guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini kreativitas guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih perlu dioptimalkan. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang tidak maksimal ini memberikan dampak yang tidak baik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Ditambah lagi tidak adanya kegiatan pengevaluasian yang menjadi barometer untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan guru-guru Pendidikan agama Islam di dalam kelas. (Mulyasa, 2009).

Memperhatikan hal tersebut supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses

belajar mengajar. Diagnosa dilakukan untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek aspek tersebut diperhatikan satu-persatu secara intensif. Melalui supervisi klinis cara pemberian obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajardengan menggunakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai supervisor. Menurut Rohiat, kepala sekolah sebagai supervisor berkewajiban membina guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan yang tepat, mengambil keputusan, mengkoordinasi, dan memberi pengarahan dalam memecahkan problem kurikulum, pembinaan terhadap guru-guru dalam pertumbuhan jabatan, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih cocok dengan tujuan sekolah, lengkap dengan proses belajar mengajar, dan melaksanakan penelitian untuk menentukan aspek-aspek kurikulum dan pembinaan terhadap guru yang cocok dengan kondisi terbaru. (Rohiat, 2008).

Selain itu, kepala sekolah sebagai supervisor dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesional dalam mengajar dengan cara mengobservasi, merefleksi, dan menganalisis tingkah laku ketika mengajar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kepala sekolah/madrasah, menegaskan bahwasanya terdapat lima dimensi standar kompetensi kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Supervisi sangat penting dilakukan di sekolah terutama dilakukan pada guru seperti yang diungkapkan oleh Imron bahwa perlu adanya supervisi bagi sekolah untuk mengembangkan potensi kreativitas para siswa dan mengondisikan segala usaha dalam rangka mengembangkan budaya sekolah. (Imron, 2008).

Pelaksanaan supervisi pada umumnya sering dilaksanakan secara diktator dan terjadwal sehingga guru merasa tidak nyaman dengan adanya supervisi. Hal ini yang mendasari perlunya penerapan pelaksanaan supervisi klinis yang baik dalam meningkatkan kemampuan dan konsentrasi siswa. Supervisi klinis sebagai upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan secara matang sistematis dan berkesinambungan terhadap suatu profesionalisme guru saat proses pembelajaran agar tercapainya suatu efektivitas dan sebagai upaya dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru ketika gagal melaksanakan tugasnya yang dilihat dari segi respon siswa melalui serangkaian proses pembelajaran.

Namun kenyataannya masih terdapat kinerja guru belum seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, pengamatan peninjauan dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa masih ada guru yang belum lancar menyusun perangkat pembelajaran dengan baik. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya dibuat sendiri oleh guru ternyata masih ada guru yang mengcopy paste RPP perangkat pembelajaran temannya. Hal ini menyiratkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah belum dapat mengoptimalkan kinerja guru secara profesional. Selain itu, keadaan sebelumnya belum menjadikan kinerja guru lebih optimal. Berdasarkan uraian ini sehingga peneliti menganggap layak untuk dijadikan kajian penelitiandengan judul "Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan

Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone”.

## **METHODE**

Penelitian dilakukan berdasarkan permasalahan yang diteliti, dengan menggunakan pendekatan manajerial, pendekatan pedagogik dan pendekatan psikologis. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara; (1) Peneliti melakukan wawancara terstruktur berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Pedoman wawancara yang telah dibuat dapat membantu peneliti untuk mengingat hal-hal penting yang perlu ditanyakan sehubungan dengan implementasi supervisi klinis, alat bantu yang digunakan seperti kamera, dan buku catatan, (2) Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan supervisi klinis pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Agar kegiatan observasi berjalan lancar, peneliti membuat pedoman observasi, (3) Melalui dokumentasi, Peneliti melakukan teknik pengambilan data yang tidak secara langsung pada subjek penelitian tetapi melalui referensi atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data utama atau informan kunci adalah kepala sekolah dan wakasek urusan kurikulum. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dijadikan sebagai sumber data utama atau informan kunci karena dapat memberikan informasi secara objektif dan apa adanya tentang implementasi supervisi klinis. Adapun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijadikan sumber utama penelitian ini adalah guru mata pelajaran Alquran Hadis, guru mata pelajaran Aqidah akhlak, guru mata pelajaran Fiqih, dan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sumber data lain yang dapat mendukung sumber data utama adalah para guru dari mata pelajaran lain. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Bone sejak ditentukannya jadwal penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena sesuai dengan karakteristik penelitiannya. Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan empat cara yaitu: *Triangulasi*, *Member check*, *Perpanjangan pengamatan*. Eksperimen dijalankan, disesuaikan dengan langkah-langkah teknik analisis data yakni penulis melakukan reduksi data, lalu menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, artinya setiap fakta dan informasi yang didapatkan atau yang ditemukan peneliti narasikan dan diberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut, kemudian kegiatan verifikasi dilakukan dengan uji pemeriksaan keabsahan data yang telah ditentukan. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mendeskripsikan urgensi pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone, (2) Mengidentifikasi strategi pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone, (3) Mendeskripsikan implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Urgensi Pelaksanaan Supervisi Klinis terhadap Guru PAI di MAN 2 Bone**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara oleh guru di MAN 2 Bone, dikemukakan bahwa kepala sekolah memahami tentang urgensi pelaksanaan supervisi klinis, dimana supervisi klinis berarti supervisi di dalam pembelajaran, pribadi guru, administrasi yang berupa bantuan dalam proses belajar mengajar agar pelaksanaan pembelajaran lebih baik sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah. Supervisi klinis dalam bentuk bimbingan profesional yang diberikan

kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Hal ini menginformasikan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya supervisi klinis bagi para guru di sekolahnya. Supervisi klinis penting untuk dilakukan di MAN 2 Bone karena melalui supervisi klinis guru dapat membuat perangkat pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya di dalam kelas. Selain itu, urgensi dari supervisi klinis merupakan suatu bentuk supervisi atau pengawasan/pembimbingan yang dilakukan secara profesional oleh kepala sekolah. Pembimbingan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru. Supervisi klinis dilakukan bukan tanpa adanya alasan atau kebutuhan. Supervisi klinis dipilih tentunya untuk melakukan pengawasan dengan tujuan tertentu.

Adapun alasan urgennya supervisi klinis untuk dilakukan, yakni:

- (1) Sebagai pertimbangan melakukan supervisi klinis, yang pertama adalah atas dasar permintaan guru dan tugas sebagai kepala sekolah. Kedua supervisi klinis dilaksanakan oleh pengawas sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapi. Setiap permasalahan yang ditemui tidak harus sama dengan sistem/cara penyelesaiannya. Suatu permasalahan harus diselesaikan dengan cara yang sesuai karena itu dibutuhkan supervisi klinis. Hal ini menginformasikan bahwa supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat urgensial dilakukan di MAN 2 Bone dikarenakan adanya keinginan para guru yang membutuhkan supervisi sebagai bentuk bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru-gurunya agar dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam hal pembelajaran.
- (2) Supervisi klinis dilakukan agar para guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, utamanya bagi mereka yang mengalami kesulitan tertentu agar dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini menginformasikan bahwa tujuan dilakukannya supervisi klinis oleh kepala sekolah adalah untuk melakukan perbaikan diperuntukkan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.
- (3) Kepala sekolah melakukan supervisi klinis di sekolah, yaitu melakukan pengawasan terhadap kegiatan di kelas termasuk memberikan masukan terhadap guru tentang beberapa hal yang terkait dengan masalah pembelajaran.

Berdasarkan beberapa alasan tentang urgensinya supervisi klinik melalui hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa supervisi klinis sangat urgensial dilakukan di MAN 2 Bone dikarenakan adanya keinginan kepala sekolah untuk memberikan bimbingan kepada guru-gurunya agar dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam hal pembelajaran. Supervisi klinis sebagai supervisi untuk melakukan perbaikan diperuntukkan guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu perlu dibimbing dan diarahkan agar kesulitannya dapat teratasi dan dapat melakukan pembelajaran secara normal dan wajar. Supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan dengan pembimbingan sesuai dengan kebutuhan setiap guru. Karena itu, kegiatan ini akan berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone untuk menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Melalui supervisi klinis ini, diharapkan guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan

secara klinis baik dalam administrasi, PBM, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya sebagai pengajar.

Supervisi klinis sangat urgensial dilakukan di MAN 2 Bone dikarenakan adanya keinginan kepala sekolah untuk memberikan bimbingan kepada guru-gurunya agar dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam hal pembelajaran. Supervisi klinis sebagai supervisi untuk melakukan perbaikan diperuntukkan guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu perlu dibimbing dan diarahkan agar kesulitannya dapat teratasi dan dapat melakukan pembelajaran secara normal dan wajar. Supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan dengan pembimbingan sesuai dengan kebutuhan setiap guru. Karena itu, kegiatan ini akan berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru lainnya.

Supervisi klinis dilakukan untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik melalui pembinaan guru dan peningkatan kinerja guru. Selanjutnya supervisi klinis dilakukan oleh kepala sekolah sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya dan dapat melaksanakan tugasnya lebih baik berkaitan dengan proses pembelajaran. Selain itu, supervisi klinis dilakukan oleh kepala sekolah untuk mendiagnosis dan memecahkan atau membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Untuk itu, diperlukan supervisi klinis oleh kepala sekolah untuk membantu pemecahan masalah-masalah pembelajaran yang dialami guru.

#### **b. Strategi pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru PAI di MAN 2 Bone**

Adapun strategi pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru PAI di MAN 2 Bone, yakni:

##### **(1) Pertemuan Awal**

Supervisi klinis sebagai supervisi untuk melakukan perbaikan diperuntukkan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu perlu pembimbingan dan pengarahan oleh kepala sekolah agar guru yang kesulitan dalam pembelajaran dapat teratasi dan dapat melakukan pembelajaran secara baik dan maksimal. Mengenai pelaksanaan supervisi klinis di MAN 2 Bone, kepala sekolah menyatakan bahwa: Sebelum dilaksanakan supervisi klinis kepada guru-guru, diadakan pertemuan awal terlebih dahulu dengan guru. Pertemuan ini dilakukan untuk menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring kegiatan supervisi klinis. Pada tahap awal difokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis yang akan dilakukan pada guru. Hal ini menginformasikan bahwa kepala sekolah dengan para guru mengadakan pertemuan awal untuk menyusun instrumen perencanaan supervisi klinis dan instrumen pelaksanaan supervisi klinis.

Berdasarkan beberapa informasi, dapat diketahui bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan di MAN 2 Bone dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengadakan pertemuan bersama guru-gurunya untuk menyusun instrumen perencanaan supervisi klinis dan instrumen pelaksanaan supervisi klinis.

Untuk memperkuat data, maka dokumen instrumen perencanaan kegiatan supervisi klinis yang disusun oleh kepala sekolah bersama dengan guru MAN 2 Bone dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**

#### **Instrumen Perencanaan Kegiatan Supervisi Klinis**

1. Nama Sekolah :

2. Nama Guru :
3. Mata Pelajaran :
4. Kelas/Semester :
5. Hari/Tanggal/Jam :
6. Standar Kompetensi :
7. Kompetensi Dasar :

NO	URAIAN KEGIATAN	KRITERIA NILAI			
		1	2	3	4
1	Menentukan identitas mata pelajaran				
2	Menentukan standar kompetensi				
3	Menentukan kompetensi dasar				
4	Menentukan indikator pencapaian kompetensi				
5	Menentukan tujuan pembelajaran				
6	Menentukan materi ajar				
7	Menentukan alokasi waktu				
8	Menentukan metode pembelajaran				
9	Menentukan kegiatan pembelajaran				
10	Menentukan penilaian hasil belajar				
11	Menentukan sumber belajar				
	Jumlah skor yang dicapai = .....				
	Jumlah skor maksimum = 44				
	Jumlah skor maksimum = 44 Nilai = .....%	Klasifikasi .....			

Berdasarkan dokumen di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah MAN 2 Bone, sebelum melaksanakan supervisi klinis hal yang dilakukan pertama kalinya adalah menyusun instrumen perencanaan supervisi klinis dan instrumen pelaksanaan supervisi klinis. Tujuannya untuk mencari permasalahan yang dihadapi oleh guru, yaitu dengan menanyakan kesulitan dan juga melihat perangkat pembelajaran guru. Kepala sekolah mengumpulkan data dan informasi dan memberikan solusi kepada temuan permasalahan yang dialami oleh guru-gurunya.

(2) Observasi pelaksanaan

Melalui observasi pelaksanaan kegiatan supervisi klinis di MAN 2 Bone, kepala sekolah mengadakan kegiatan monitoring pelaksanaan supervisi klinis secara berkesinambungan tidak hanya sekali saja. Pelaksanaan supervisi klinis dipantau terus perkembangannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi guru pada saat mengajar di kelas. Hal ini menginformasikan bahwa kepala sekolah rutin melakukan supervisi klinis terhadap guru. Hal yang disupervisi oleh kepala sekolah adalah perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru beserta dengan kegiatan pelaksanaan pembelajarannya. Kepala sekolah menggunakan format/instrumen supervisi yang telah disusunnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa Kepala sekolah rutin melakukan supervisi klinis, dalam waktu tiga bulan terkadang 2 kali disupervisi, hal yang disupervisi adalah RPP, cara mengajar mulai dari tahapan awal, inti, dan penutup. Hal yang dinilai juga adalah penggunaan media pembelajaran. Dia masuk supervisi kami dengan membawa dokumen instrumen pengamatan supervisi klinis.

Berdasarkan hasil wawancara, juga didapatkan informasi bahwa Kepala sekolah rutin melaksanakan supervisi secara bergilir, adapun hal yang diamati saat

dilakukan supervisi adalah perangkat pembelajaran (RPP dan komponen-komponennya, cara mengajar yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian.

Untuk memperkuat data, maka dokumen instrumen pengamatan pelaksanaan kegiatan supervisi klinis yang disusun oleh kepala sekolah bersama dengan guru MAN 2 Bone dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Instrumen Pengamatan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran**

1. Nama Sekolah :
2. Nama Guru :
3. Mata Pelajaran :
4. Kelas/Semester :
5. Hari/Tanggal/Jam :
6. Standar Kompetensi :
7. Kompetensi Dasar :

NO	ASPEK PENGAMATAN	KRITERIA NILAI			
		1	2	3	4
<b>A. Kegiatan Awal</b>					
1	Membuka Pelajaran dengan salam				
2	Guru memberi apresiasi dan motivasi				
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				
<b>B. Kegiatan Inti</b>					
1	Guru tampak menguasai materi pelajaran (materi pelajaran disampaikan dengan jelas)				
2	Guru mengelola kelas dengan baik				
3	Guru menggunakan metode/pendekatan yang variatif				
4	Guru menggunakan media/alat bantu pembelajaran				
5	Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa				
6	Guru menggunakan teknik bertanya dengan baik dan benar				
7	Guru mendorong siswa untuk memanfaatkan teknologi informasi (computer dan internet)				
8	Siswa berperan aktif dalam pembelajaran				
9	Pada kegiatan pembelajaran nampak ada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi				
10	Siswa tampak antusias dalam belajar				
11	Ada penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi (ketercapaian tujuan pembelajaran)				
12	Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP				
13	Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu				
<b>C. Kegiatan Penutup</b>					
1	Guru membimbing siswa membuat rangkuman hasil pembelajaran				
2	Guru memberi tugas untuk pertemuan berikutnya				

Skor perolehan 1 =

2 =

3 =

4 =

Skor ideal =  $18 \times 4 = 72$

Dokumen tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan pengamatan/observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru-gurunya. Tujuannya kepala sekolah melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran untuk mengetahui letak kelebihan dan kelemahan setiap guru sehingga kedepannya guru-guru mampu melakukan perbaikan terhadap kelemahannya. Berdasarkan hasil pengamatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah, diperoleh data berupa dokumen (catatan) hasil pengamatan kepala sekolah kepada guru-guru yang disupervisinya. Dokumen ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Dokumen Hasil Pengamatan Kepala Sekolah,**  
**Setelah Melakukan Supervisi Klinis di MAN 2 Bone**

No.	Nama Guru yang Diamati	Catatan Hasil Pengamatan Kepala Sekolah
	AS	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru belum sepenuhnya menguasai dalam pengelolaan kelas.</li> <li>b. Guru mendapatkan beberapa peserta didik yang kurang tenang dalam belajar di kelas.</li> <li>c. Guru masih mendapatkan peserta didik yang ramai sendiri dan tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru.</li> </ul>
	HA	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru tidak menggunakan media pembelajaran.</li> <li>b. Siswa tidak antusias dalam belajar.</li> <li>c. Pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu.</li> </ul>
	MR	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru masih mendapatkan beberapa peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.</li> <li>b. Guru masih mendapatkan beberapa peserta didik yang belum berani untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas.</li> </ul>
	MN	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik yang masih kurang tenang/kondusif dalam proses kegiatan belajar.</li> <li>b. Pada saat guru menerangkan materi, beberapa peserta didik ada yang ramai dan belum fokus dalam mendengarkan.</li> </ul>
	SN	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru tampak tidak menguasai materi pelajaran.</li> <li>b. Guru tidak menggunakan media pembelajaran.</li> </ul>

SS		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik kurang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran karena cara guru menyampaikan materi terlalu cepat.</li> <li>b. Keterampilan menjelaskan guru kurang efektif.</li> </ul>
NH		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru hanya menggunakan metode ceramah terus.</li> <li>b. Masih ada beberapa peserta didik yang kurang mengerti dengan materi yang guru sampaikan di dalam kelas.</li> <li>c. Metode ceramah yang guru gunakan ketika mengajar kurang efektif dalam menyampaikan materi, sehingga membuat peserta didik kurang fokus dalam menerima materi.</li> </ul>
HR		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pelaksanaan Pembelajaran tidak sesuai RPP.</li> <li>b. Guru tidak memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa.</li> </ul>

Dari catatan hasil pengamatan kepala sekolah, setelah melakukan supervisi klinis di MAN 2 Bone, menunjukkan bahwa kepala sekolah mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mencatat segala kekurangan guru saat melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya perubahan perilaku mengajar yang diharapkan. Sudah barang tentu dalam hal ini upaya membina dan mengubah perilaku mengajar guru tersebut senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan guru yang bersangkutan. Oleh karenanya harus dilakukan tahapan-tahapan yang sistematis (mulai dari pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir) guna memperoleh data yang objektif tentang perilaku mengajar guru. Supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Selain itu, supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki performansi guru dalam pembelajaran dan membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif. Jadi, tujuan supervisi klinis pada dasarnya untuk memberikan layanan terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada guru sewaktu mengajar.

(3) Pertemuan akhir/pertemuan balikan

Dipertemuan balikan ini kepala sekolah mereview segala permasalahan yang diperoleh selama mengobservasi kegiatan supervisi klinis. Tujuannya sebagai bentuk pengawasan untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini tentu berkaitan dengan pencapaian kinerja yang dilakukan oleh guru. Sesuai dengan tujuannya, maka guru diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan atau kesulitannya sehingga dapat melakukan tugasnya secara maksimal. Adanya supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru terus berusaha memperbaiki proses pembelajaran misalnya; memakai alat peraga, alat media, memperbaiki administrasi akademik, melengkapi instrumen, penilaian, perbaikan dan pengayaan. Menurut kepala sekolah, solusi yang beliau ambil dalam mengatasi permasalahan proses belajar mengajar untuk para guru adalah:

- a. Guru harus memilih metode pembelajaran dan media yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik;
- b. Guru harus mencari strategi yang tepat dalam pengelolaan kelas seperti, pengaturan tempat duduk peserta didik, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sehingga proses pembelajaran lebih teratur dan nyaman;
- c. Materi yang disampaikan oleh guru dibuat menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik bersemangat dan antusias belajar yang pada akhirnya terjadi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik;
- d. Guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berdiskusi, berpendapat, dan bertanya tentang materi yang sedang dipelajari dan memberi penguatan pada peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna;
- e. Guru memberikan penghargaan (*reward*) pada peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga diharapkan dengan adanya penghargaan ini memotivasi peserta didik untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

**c. Implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone.**

**(1) Perencanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan supervisi klinis di MAN 2 Bone memiliki beberapan tahapan yang dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan, kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan kepala sekolah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan. Pada tahap perencanaan, kepala MAN 2 Bone memfokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrumen dan kegiatan pembelajaran.

**(2) Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada tahap ini, guru dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang berbeda. Kepala sekolah menggunakan berbagai metode dan teknik dalam melakukan supervisi. Metode dan teknik tersebut juga dimodifikasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Berdasarkan berbagai informasi dari hasil penelitian, secara jelas dapat diketahui bahwa guru menggunakan RPP dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, baik sebagai kegiatan administrasi pembelajaran maupun sebagai program yang direncanakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP memang salah satu bagian dalam kegiatan pembelajaran, dimana dengan RPP berarti guru telah menyiapkan kegiatan pembelajaran. Adanya kesiapan tersebut tentunya akan lebih menjamin keberhasilan pembelajaran dapat tercapai. RPP yang digunakan oleh guru ternyata diperoleh dengan cara beragam. Ada yang membuat sendiri, ada yang mencopy dari sesama guru, dan ada yang menggunakan RPP tahun sebelumnya. Informasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru tidak membuat sendiri. RPP yang digunakan atau menggunakan RPP yang tahun lalu sudah ada. Namun masih ada guru yang membuat sendiri RPP-nya. Keadaan demikian menunjukkan bahwa secara administratif guru sudah menyiapkan

pembelajaran, namun secara substantif, guru belum sepenuhnya menyiapkannya menjelang kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dan dengan kondisi demikian, kegiatan pembelajaran kemungkinan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Kinerja guru lainnya dapat dilihat dari kegiatan penilaian. Dalam melakukan penilaian, guru menggunakan instrumen penilaian yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi materi.

(3) Evaluasi Pembelajaran

Tahap supervisi klinis yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Melalui tahap ini, kepala sekolah mengadakan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pengembangan pada pelaksanaan tahap kedua. Adanya tahap ini memberikan kesempatan bagi kepala sekolah mengulas hasil penilaian tahap pelaksanaan, mengkaji data yang diambil kepala sekolah melalui tahap pelaksanaan, dan mengevaluasi hasil penilaian melalui diskusi bersama dengan guru serta memberikan saran pengembangan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa untuk memberikan kenyamanan agar kinerja guru optimal maka perlu menciptakan suasana iklim kinerja guru yang kondusif, seperti: Mengadakan supervisi, monitoring dan evaluasi menerapkan kerjasama; Bersikap terbuka; Menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan; Keteladanan kepala sekolah baik perilaku maupun kinerja; Penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai guru; Keterbukaan dan kejujuran dalam segala hal; Adil dan menghindari rasa pilih kasih; Obyektif dalam melaksanakan penilaian terhadap guru; Menciptakan suasana kekeluargaan yang baik (mengasahi, mengasuh dan memberikan wawasan kepada guru dengan baik); Menciptakan suasana kerja serius tapi santai; Memberi keteladanan; Guru harus tahu tugas dan kewajibannya sebagai guru; Loyal pada atasan, saling membantu apabila ada kerepotan; Lebih mementingkan kepentingan dinas dari pada kepentingan pribadi; Menumbuhkan rasa sosial; dan sering-sering diadakan komunikasi secepatnya apabila ada informasi yang penting. Para guru juga selalu memperoleh motivasi dari kepala sekolah, sehingga dapat memperbaiki pembelajaran. Kepala sekolah selalu memberi bimbingan dan mengingatkan untuk bekerja secara maksimal. Saat melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran terhadap guru, terdapat beberapa hambatan baik hambatan ringan maupun berat. Berbagai hal dapat menyebabkan hambatan dalam melakukan suatu rencana. Demikian pula dengan kegiatan supervisi klinis, sedikit banyak terdapat beberapa hambatan.

Adapun mengenai hambatan dalam supervisi klinis yang dilakukan di MAN 2 Bone, adalah:

- (1) Terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis.
- (2) Kurangnya waktu untuk melakukan supervisi klinis.
- (3) Masih banyak kelemahan guru dalam pembelajaran dan administrasi akademik.
- (4) Guru masih terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis.
- (5) Penilaian hanya secara formatif saja.
- (6) Dalam proses pembelajaran sebagian guru belum memakai alat media.
- (7) Guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan kepala sekolah selama melakukan kegiatan supervisi klinis, maka dapat dikemukakan berdasarkan informasi yang didapatkan melalui penelitian, yaitu:

- (1) Membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dikarenakan tidak berimbang jumlah guru dan kepala sekolah yang akan memberikan supervisi klinis.
- (2) Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pembelajaran dan pengajaran.
- (3) Solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama.
- (4) Pelibatan guru untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis.
- (5) Solusi yang diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya.
- (6) Perlu adanya pelatihan/diklat/*shortcourse*, dan sekolah lebih lanjut.
- (7) Peran kepala sekolah untuk memberikan pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan.

Jadi untuk meningkatkan kemampuan guru, kepala sekolah harus mampu membaca hal-hal yang menjadi hambatan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone, Supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah memiliki dampak yang baik. Salah satunya berdampak pada pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM, masih banyak guru PAI MAN 2 Bone melakukan copy paste RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian. Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien, terlihat dari waktu pengajaran yang tidak teralokasikan dengan baik sehingga guru merasa kekurangan waktu pengajaran. Kekurangan waktu ini menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan perbaikan dan pengayaan. Padahal perbaikan dan pengayaan akan memberikan dampak kepada hasil belajar siswa. Ketidakhampuan guru menunjukkan rendahnya kinerja guru dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Supandi bahwa supervisi klinis dilakukan karena adanya fenomena permasalahan guru yang serius yaitu belum semua guru: menyiapkan silabus dan RPP; menentukan metode pembelajaran, pada saat mengajar memberikan tujuan mengajar yang jelas sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga kurang jelas yang akhirnya berdampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa. Permasalahan lain ada pada kegiatan PBM, yang mana masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional. Masih banyak guru yang belum menguasai penggunaan media pembelajaran karena sekolah masih belum melengkapi fasilitas media pembelajaran.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat kurang kompetennya guru dalam mengajar, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja yang masih rendah, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional, dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum melalui kegiatan pembelajaran efektif dan kreatif. Hal ini menuntut adanya supervisi klinis oleh kepala sekolah kepada guru agar melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien dan diperlukan tindakan untuk

mengatasi hal tersebut. Ada beberapa hambatan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain: (1) terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis; (2) kurangnya waktu supervisi klinis; (3) masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik; (4) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis; (5) penilaian hanyasecara formatif saja; (6) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media; (7) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar; dan (8) kurang lebih 69% RPP-nya *copy paste*. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi kelas berbasis klinis di MAN 2 Bone adalah tidak semua guru siap untuk disupervisi klinis. Kurang tepatnya waktu dan kurang berkesinambungan alokasi waktu yang digunakan dalam supervisi klinis. Seterusnya, Guru juga merasakan kesulitan dalam membuat dan menyusun silabus maupun RPP terutama dalam menentukan indikator dan tujuan pembelajaran. Guru memandang bahwa perencanaan yang disusun dalam pembuatan silabus dan RPP sebagai kerja rutin untuk kepentingan administrasi sekolah yang implementasinya kurang diperhatikan. Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana yaitu (1) membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dan kepala sekolah dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang memberikan supervisi klinis; (2) solusi yang diberikan oleh pengawas menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran dan PBM; (3) solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama; (4) pelibatan gurudan kepala sekolah untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis; (5) solusi diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya; (6) perlu adanya pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan sekolah lanjut; (7) peran kepala sekolah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan; dan (8) melakukan studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.

Untuk mengatasi masalah/hambatan yang dihadapi pada supervisi klinis dilakukan suatu pendekatan persuasif, yang kemudian dapat dilakukan identifikasi untuk kemudian diolah dan dihasilkan suatu solusi. Solusi untuk mengatasi hambatan supervisi klinis ialah: (1) memberikan penjelasan kepada guru tentang sistematika penyusunan materi yang harus mengacu kepada tujuan pembelajaran yang ditetapkan; (2) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan metode pembelajaranyang sesuai dengan materi, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan; (3) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik, dan memberikan motivasi untuk membuat media sendiri yang menarik, dan pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar; (4) memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan cara penyusunan soal yang benar.

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini, bahwa urgensi pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone yaitu untuk menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran baik dalam administrasi, PBM, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya sebagai pengajar. Adapun strategi pelaksanaan supervisi klinis

terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone digunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan baik dalam administrasi pengajaran dan PBM guru PAI untuk meningkatkan kinerja guru PAI melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi. Kemudian, terkait dengan implikasi supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone dapat dikemukakan bahwa memiliki dampak pada pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM, masih banyak guru PAI MAN 2 Bone melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, seperti; *copy paste* RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian. Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien, terlihat dari waktu pengajaran yang tidak teralokasikan dengan baik sehingga guru merasa kekurangan waktu pengajaran. Kekurangan waktu ini menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan perbaikan dan pengayaan. Padahal perbaikan dan pengayaan akan memberikan dampak kepada hasil belajar siswa. Permasalahan lain ada pada kegiatan PBM, yang mana masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional. Masih banyak guru yang belum menguasai penggunaan media pembelajaran karena sekolah masih belum melengkapi fasilitas media pembelajaran. Terdapat juga berbagai hambatan dalam melaksanakan supervisi klinis, namun disisi lain, kepala sekolah terus berupaya secara maksimal untuk melakukan perbaikan.

#### **ACKNOWLEDGMENTS**

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dalam bentuk; pelayanan maksimal kepada penulis, memberikan kesempatan kepada penulis dalam mencari referensi, membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penelitian, memberikan informasi terkait permasalahan penelitian, motivasi-dukungan-doa yang tulus dari keluarga dan rekan-rekan. Semoga segala bantuan dan ketulusan yang telah diberikan, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt., senantiasa mendapat perlindungan di sisi Allah swt., dan mendapat pahala di sisi Allah yang berlipat ganda. Aamiin.

#### **AUTHOR CONTRIBUTIONS STATEMENT**

Penulis (AA) dan (AH) Melalui penelitin ini, penulis pertama (AA) bertugas mengurus segala persoalan administrasi sebelum melaksanakan kegiatan dilapangan, mengumpulkan segala informasi terkait permasalahan yang akan diteliti, kemudian berupaya melakukan pengolahan dan menganalisis data-data yang telah terkumpul, sementara. Penulis kedua (AH), bertugas membantu penulis pertama dalam melakukan penelitian di lapangan, begitupula dalam hal melakukan pengolahan dan analisis data, berupaya memahami alur penelitian, termasuk memahami metode dan pendekatan yang akan digunakan sebelum dan selama proses penelitian berlangsung, setelah semua proses pengumpulan dan analisis data selesai, maka penulis kedua berupaya menyusun tulisan ini dalam bentuk jurnal sesuai dengan template yang diberikan dari pihak lembaga pengelola jurnal. Kami dari penulis ke-1 (AA) dan ke-2 (AH), memiliki harapan agar tulisan ini dapat memiliki kontribusi kepada semua pihak yang bergelut dalam bidang pendidik dan tenaga kependidikan, terkhusus pula agar kepala sekolah hendaknya merancang kegiatan supervisi klinis dengan guru secara konkret, kegiatan supervisi klinis perlu dilakukan secara terjadwal, terstruktur dan berkelanjutan.

Kepada guru PAI hendaknya merespon rancangan supervisi klinis itu dalam operasional kelas belajar, dokumen supervisi klinis dilaksanakan secara terstruktur dan terus menerus.

## **REFERENSI**

- Bacal, Robert. (2005). *Performance Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- B Miles, Matthew dan Michael Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Choliq, Abdul. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Departemen Agama RI (2001). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Imron, A. (2008). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Press.
- Jasmani dan Syaiful Mustofa, (2013) *Supervisi Pendidikan*. Jogjakarta: Arruz Media, 2013).
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Lexy J Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa. (2009). *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryono. (2013). *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisi Pendidikan*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Moh Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- Nasution, S. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paulina, Ega. (2013). *Pengaruh Kinerja Mengajar Guru dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Mutu Layanan Akademik pada SMP Se Bandung Utara*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohiat. (2008). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algasinda.
- Sudjana, Nana. (2008). *Supervisi Akademik (membina profesionalisme guru melalui supervisi klinis)*. Jakarta: LPP Bina Mitra.
- Syamsuddin. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda, 2009), h. 94.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung :Remaja Rosdakarya 1992).
- Undang Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIS-PENAS)*. (2003). Jakarta: Kemendikbud.

**Copyright Holder :**

© Amir, A., & Hajar, A., (2022).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

